

Pergulatan Jiwa dan Pencarian Makna Hidup Tokoh Utama dalam Novel Berpayung Tuhan: Kajian Psikologi Sastra

Azhara Natasya ^{*1}

Nori Anggraini ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tangerang

*e-mail: achakanaeruu@gmail.com¹, nory_agg@yahoo.com²

Abstrak

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan psikologis dan spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pergulatan batin dan pencarian makna hidup tokoh utama dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquena Eden melalui pendekatan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Analisis difokuskan pada dinamika psikologis tokoh Khalil yang mengalami konflik batin, krisis harga diri, dan kehampaan eksistensial meskipun tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Landasan teori yang digunakan meliputi psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi eksistensial Viktor E. Frankl, serta psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Khalil dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, serta kegagalannya menemukan makna hidup. Namun, melalui perjalanan spiritual dan refleksi batin pascakematian, Khalil mengalami transformasi psikologis dan spiritual yang membawanya pada pemaknaan penderitaan, penerimaan diri, dan kesadaran religius. Penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pemulihan psikologis dan pencarian makna hidup, serta memperkuat relevansi karya sastra sebagai media refleksi eksistensial manusia modern.

Kata kunci: *Berpayung Tuhan*, psikologi sastra, makna hidup

Abstract

Literary works not only function as a medium of entertainment, but also as a means of reflection on human psychological and spiritual life. This study aims to reveal the inner struggle and search for the meaning of life of the main character in the novel Berpayung Tuhan by Jaquena Eden through a literary psychology approach. The research method used is descriptive qualitative with content analysis techniques on the novel text. The analysis focuses on the psychological dynamics of the character Khalil who experiences inner conflict, a crisis of self-esteem, and existential emptiness despite growing up in a harmonious family environment. The theoretical foundations used include Sigmund Freud's psychoanalysis, Viktor E. Frankl's existential psychology, and Abraham Maslow's humanistic psychology. The results show that Khalil's inner conflict is influenced by an imbalance between the id, ego, and superego, as well as his failure to find the meaning of life. However, through a spiritual journey and post-mortem inner reflection, Khalil experiences a psychological and spiritual transformation that leads him to the meaning of suffering, self-acceptance, and religious awareness. This study confirms that spirituality has an important role in psychological recovery and the search for the meaning of life, and strengthens the relevance of literary works as a medium for existential reflection of modern humans.

Keywords: *Berpayung Tuhan*, literary psychology, meaning of life

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan dan kejiwaan manusia. Selain sebagai hiburan, karya sastra memiliki fungsi yakni media untuk menyampaikan pendapat dan menggambarkan kehidupan serta keadaan suatu masyarakat. Sastra tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi sarana refleksi budaya, sosial, dan sejarah (Izza, 2024).

Melalui tokoh dan alur cerita, pengarang menghadirkan potret kompleksitas pengalaman batin yang mencerminkan realitas psikologis dan spiritual manusia. Trauma emosional merupakan kondisi psikologis yang rumit dan mendalam, di mana dampaknya dapat mengakar dalam kesejahteraan mental seseorang untuk jangka panjang (Noni, 2024). Gangguan ini sering kali disebabkan oleh peristiwa yang mengancam seperti kekerasan, bencana alam, atau kehilangan orang terkasih. Salah satu karya sastra yang sarat akan nilai-nilai

tersebut adalah novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquena Eden. Novel ini menggambarkan perjalanan batin seorang tokoh bernama Khalil, yang mengalami pergulatan hidup, kehilangan arah, dan rasa bersalah mendalam hingga akhirnya menemukan makna hidup melalui kesadaran religius dan spiritualitas. Kisah Khalil merefleksikan realitas manusia modern yang sering terjebak dalam kehampaan makna, pencarian jati diri, dan kerinduan akan ketenangan batin. Dalam perjalanan eksistensialnya, Khalil menyadari bahwa kehidupan bukan sekadar tentang pencapaian duniawi, tetapi tentang rekonsiliasi dengan diri sendiri dan Tuhan. Melalui pengalaman pascakematian, Khalil “menyaksikan ulang” kehidupannya menyadari kesalahannya terhadap sang ibu yang menamainya dengan penuh doa dan kasih, namun justru ia tinggalkan dalam rasa bersalah. Pengalaman spiritual ini menjadi simbol proses penyembuhan jiwa dan penemuan makna sejati hidup manusia.

Pendekatan psikologi sastra dipilih dalam penelitian ini karena memberikan ruang analisis terhadap dinamika kejiwaan tokoh secara mendalam. Psikologi sastra memandang tokoh dalam karya fiksi sebagai representasi manusia nyata yang memiliki dorongan, konflik batin, dan kebutuhan psikologis. Dalam konteks ini, teori psikologi humanistik dan eksistensial yang dikemukakan oleh Viktor E. Frankl dan Abraham Maslow menjadi landasan utama dalam mengkaji perjalanan batin Khalil. Frankl menegaskan bahwa pencarian makna merupakan inti dari eksistensi manusia, sedangkan Maslow menyoroti kebutuhan aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan psikologis manusia. Penelitian ini juga memperkuat relevansinya melalui temuan penelitian kontemporer. (Hanif & Widiyastuti, 2024) menegaskan bahwa Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih optimis, mampu menghadapi stres dengan lebih baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan harmonis. Sementara itu, Arroissi & Mukharrom, (2021) menjelaskan bahwa makna hidup adalah sebuah kesadaran akan kemungkinan untuk menyadari hal yang dilakukan saat itu, yang kemudian jika berhasil dipenuhi maka akan menghasilkan penghayatan bahagia. Dengan mengacu pada pandangan tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana tokoh Khalil dalam novel *Berpayung Tuhan* mengalami proses disorientasi, penderitaan, hingga menemukan kembali makna hidup melalui perjalanan spiritual dan kesadaran religius.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pergulatan batin dan pencarian makna hidup tokoh utama dalam novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquena Eden melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra modern, khususnya dalam memahami keterkaitan antara pengalaman psikologis, nilai-nilai spiritual, dan refleksi kemanusiaan dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis isi (*content analysis*) terhadap Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquena Eden, yang diterbitkan oleh Penerbit Akad pada Januari 2025. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dinamika psikologis tokoh utama, Khalil, melalui pembacaan dan penafsiran makna yang tersirat dalam teks. Sumber data utama penelitian ini adalah isi novel *Berpayung Tuhan*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) dengan menandai bagian-bagian teks yang menggambarkan konflik batin, rasa bersalah, penderitaan, dan proses pencarian makna hidup tokoh Khalil. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan hubungan antara pengalaman psikologis dan spiritual tokoh menggunakan teori Frankl dan Maslow. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan pembacaan berulang dan triangulasi teori agar hasil analisis lebih objektif dan mendalam. Bagian hasil penelitian memuat hasil analisis uji hipotesis yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya.

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Psikologis Tokoh Utama

Tokoh utama, Khalil, digambarkan sebagai seorang pemuda yang tumbuh dalam lingkungan keluarga penuh kasih sayang. Ia hidup bersama kedua orang tuanya yang saling mendukung dan mencintainya dengan tulus. Ibunya memandang Khalil sebagai sahabat, tempat berbagi cerita dan perasaan, sementara ayahnya senantiasa memberikan dorongan serta nasihat positif. Kondisi keluarga yang harmonis ini secara psikologis seharusnya membentuk rasa aman dan kepercayaan diri individu. Namun, meskipun kehidupannya tampak tenang, Khalil justru menyimpan kegelisahan batin yang mendalam. Ia merasa tidak mampu membahagiakan orang tuanya dan menilai dirinya sebagai kegagalan bagi keluarga.

- (1) *"Terus, kata siapa Mas Khalil tidak dirayakan oleh Ibu dan Bapak? Mas Khalil selalu Ibu dan Bapak usahakan juga rayakan setiap harinya, Mas. Mungkin Mas Khalil yang sekarang belum paham, tapi nanti, suatu hari nanti, semoga Mas Khalil memahami bahwa Ibu dan Bapak selalu berusaha untuk merayakan hadirnya Mas Khalil. Setiap hari, setiap momen, dan semuanya tanpa jeda."* (Berpayung Tuhan, 2025:55)⁸

Secara psikologis, perasaan tersebut menunjukkan adanya konflik antara realitas dan persepsi diri. Kondisi ini sejalan dengan teori *self-discrepancy* yang menyatakan kecenderungan individu dalam menghadapi kesenjangan antara diri saat ini dengan seperti apa diri yang seharusnya di masa depan (Fithriyah, 2024). Khalil memang tumbuh tanpa trauma fisik yang besar, namun secara emosional ia mengalami krisis harga diri akibat standar ideal yang ia bangun sendiri tidak mampu ia capai. Ketika harapan tersebut tidak selaras dengan kenyataan, muncul rasa bersalah yang terus menekan kondisi psikologisnya.

- (2) *Bapak, ternyata di masa depan pun, Mas Khalil tidak menjadi apa-apa dan siapa-siapa selain menjadi seorang penjahat. Mas Khalil tumbuh menjadi pembunuh, Pak. Mas Khalil membunuh Ibu, Bapak, juga segala harap dan doa-doa Bapak untuk Mas Khalil. Mas Khalil juga tidak bahagia, tidak mampu banyak tersenyum, apalagi membuat Bapak bangga. Untuk hidup pun, Mas Khalil gagal, Pak. Mas Khalil ikut mengubur segala harapan milik Ibu dan Bapak bersama dengan kematianku. Maafkan Khalil, Pak! Maafkan anakmu!* (Berpayung Tuhan, 2025:82)

Dalam kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud, kondisi Khalil mencerminkan ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* Khalil mendorong keinginan untuk bebas dari penderitaan batin, sementara *superego* yang terbentuk dari nilai moral dan tuntutan menjadi anak ideal menimbulkan tekanan berupa rasa bersalah dan penilaian diri yang keras. *Ego*, yang seharusnya berperan sebagai penengah antara dorongan *id* dan tuntutan *superego*, tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal sehingga menimbulkan tekanan psikis yang berlarut-larut. Saat itu manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat dan menarik diri (Wardianto & Khomsiyatun, 2021).

Dalam salah satu bagian novel, suasana batin Khalil tergambar ketika ia termenung di kamarnya, merasa hampa meskipun dikelilingi oleh cinta. Ia mempertanyakan tujuan hidupnya dan memandang kasih sayang orang tuanya sebagai beban, bukan sebagai anugerah. Kondisi tersebut menandakan munculnya depresi eksistensial, yaitu keadaan ketika individu kehilangan arah dan makna hidup meskipun secara objektif tidak berada dalam kondisi kekurangan. Menurut (Alisyah, 2025) eksplorasi mendalam mengenai dampak psikologis trauma, menampilkan bagaimana pengalaman traumatis memengaruhi struktur kognitif, emosional, dan perilaku individu.

- (3) *Bu, kalau diriku menyerah dengan kehidupan saat ini, apakah Ibu, Bapak, dan juga Allah akan mengampuniku dan mengizinkanku untuk terlahir lagi menjadi anakmu dengan versi yang tidak gagal seperti sekarang? Kalimat itu berputar memenuhi isi kepalaku, sembari bola mataku yang berwarna cokelat pekat itu memandang wajah Ibu dan Bapak yang terdapat di dalam sebuah foto yang berada di atas meja belajarku. Di sebelah foto Ibu dan Bapak, ada setumpuk buku, beberapa lembar kertas, juga sebuah laptop yang masih menyala, menampilkan naskah yang baru saja aku akhiri. Saat ini, aku berada di depan sebuah kursi kecil dengan tali tambang yang tergantung di kusen kayu.* (Berpayung Tuhan, 2025:13)

Tokoh utama, Khalil, digambarkan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Kedua orang tuanya memberikan dukungan emosional yang konsisten, sehingga secara psikologis kondisi tersebut seharusnya membentuk rasa aman dan harga diri

yang positif. Hal ini tampak dalam kutipan (1) yang menunjukkan bahwa keberadaan Khalil selalu diterima dan dirayakan oleh orang tuanya.

Namun, meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang suportif, Khalil justru mengalami konflik batin yang mendalam. Kutipan (2) memperlihatkan persepsi diri yang negatif, di mana Khalil menilai dirinya sebagai kegagalan dan merasa tidak mampu memenuhi harapan orang tua. Rasa bersalah yang berlebihan ini menunjukkan tekanan psikologis yang bersumber dari tuntutan ideal yang ia bangun sendiri.

Puncak konflik batin tergambar dalam kutipan (3), ketika Khalil mempertanyakan makna hidup dan memandang kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan batin. Kondisi ini menandakan ketidakseimbangan psikologis yang serius, di mana persepsi diri yang negatif mengalahkan realitas kasih sayang yang ia terima. Dengan demikian, gambaran psikologis Khalil ditandai oleh pertentangan antara lingkungan keluarga yang penuh cinta dan krisis batin internal yang destruktif.

Pergulatan Jiwa Tokoh Utama

Pergulatan batin Khalil berpusat pada konflik antara harapan dan kenyataan, iman dan keraguan, serta cinta dan kehilangan. Ia mencintai orang tuanya, tetapi merasa tidak layak menerima cinta tersebut karena menilai dirinya gagal memenuhi ekspektasi keluarga dan masyarakat. Konflik antara keinginan untuk hidup bahagia dan perasaan tidak mampu memenuhi tuntutan sosial ini memunculkan tekanan psikologis yang mendalam. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Murni Krisdamaiyanti, dkk (2024) konflik batin merupakan perasaan pertentangan atau ketidaknyamanan dalam diri seseorang yang muncul karena adanya dua atau lebih keinginan, nilai, atau keyakinan yang bertentangan. Konflik ini terjadi ketika seseorang merasa terjebak antara pilihan-pilihan yang sulit, dan tidak tahu bagaimana harus bertindak atau memilih di antara keduanya, sebagaimana juga dijelaskan oleh (Mawadatul, 2022) bahwa jika individu tidak mencapai tujuan individu tidak faham secara baik mengapa tujuan itu tidak dapat dicapai, maka individu akan mengalami frustrasi atau kecewa. Ini berarti bahwa.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, pergulatan batin yang dialami Khalil merupakan hasil dari ketegangan antara *ego* dan *superego*. *Ego* Khalil berusaha mencari kebebasan serta ketenangan dari penderitaan batin, namun *superego* terus menekannya melalui rasa bersalah dan standar moral ideal yang sulit dipenuhi. Dominasi *superego* tersebut menyebabkan *ego* kehilangan kemampuan untuk menyeimbangkan dorongan bawah sadar (*id*) dan tuntutan moral, sehingga konflik batin semakin intens. *Superego* yang terlalu kuat dapat menekan *ego* dan memunculkan rasa bersalah berlebihan, yang pada akhirnya mendorong keputusan psikologis. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan (Humairah, 2024). Ketika *ego* tidak lagi mampu menjalankan fungsi penyeimbang, muncul dorongan destruktif, termasuk keinginan untuk mengakhiri hidup sebagai jalan keluar dari konflik batin yang tak terselesaikan (Daulay et al., 2024).

1) *Id*

- (4) “Mas Khalil juga ingin dirayakan seperti teman-teman Mas Khalil, Bu..., apakah boleh? Mas Khalil juga mau ulang tahunnya didatangi oleh teman-teman sekolah Mas Khalil, Bu. Mas Khalil juga pengen.” (Berpaying Tuhan, 2025:52).

Kutipan (4) dalam novel *Berpaying Tuhan* ini mencerminkan dominasi *id* dalam struktur kepribadian tokoh. Keinginan Mas Khalil untuk merayakan ulang tahun dan mengundang teman-temannya menunjukkan dorongan naluriah akan kebutuhan afeksi, pengakuan sosial, dan kebahagiaan personal. Dorongan tersebut muncul secara spontan tanpa pertimbangan terhadap kondisi atau kemungkinan penolakan, sehingga sejalan dengan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang menjadi karakter utama *id*. Melalui pengungkapan keinginan ini, pengarang menghadirkan sisi kemanusiaan tokoh yang haus akan penerimaan sosial, sekaligus menegaskan konflik batin awal yang berpotensi berkembang ketika keinginan *id* berhadapan dengan realitas dan norma yang diwakili oleh *ego* dan *superego*.

(5) *"Mas Khalil mau makan bakso, ya?" (Berpayung Tuhan, 2025:63).*

Kutipan (5) merepresentasikan dominasi *id* sebagai dorongan naluriah yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan kesenangan sederhana. Keinginan untuk makan muncul secara alami tanpa disertai pertimbangan moral maupun kalkulasi realitas yang kompleks. Dalam konteks psikologi sastra, kemunculan *id* melalui permintaan yang polos ini menegaskan sisi kemanusiaan tokoh, sekaligus menjadi kontras dengan konflik batin berat yang muncul pada bagian lain teks. Pengarang memanfaatkan kebutuhan dasar sebagai penanda bahwa, di balik tekanan psikologis dan beban moral, tokoh tetap memiliki dorongan hidup yang elementer.

2) *Ego*

(6) *Malam itu, aku, Ibu, dan Bapak sedang makan bersama di meja makan seperti biasa, menikmati masakan yang sudah Ibu masak dan hidangkan dengan penuh cinta. Biasanya, sembari menyantap makan malam, kami akan bercerita tentang apa saja kegiatan kami di sepanjang hari. Ada kejadian apa, bertukar pikiran, membahas politik, juga buku-buku yang sudah kami selesaikan. Sesekali kami akan tertawa di sela-sela obrolan, membuat keadaan rumah selalu hangat setiap harinya. (Berpayung Tuhan, 2025:192).*

Penggambaran suasana (6) merepresentasikan kerja *ego* yang stabil dan seimbang dalam diri tokoh aku. Aktivitas makan bersama, berbincang ringan, bertukar pikiran, hingga tertawa menunjukkan relasi tokoh dengan realitas yang berjalan wajar dan sehat. *Ego* berfungsi sebagai pengelola pengalaman sehari-hari, mengintegrasikan emosi, pikiran, dan interaksi sosial tanpa konflik batin yang mencolok.

Kehangatan keluarga yang tergambar melalui kebiasaan bercerita, berdiskusi, dan berbagi tawa memperlihatkan bahwa *ego* tokoh tumbuh dalam lingkungan yang aman secara emosional. Realitas keluarga tidak digambarkan sebagai ruang penekanan atau tuntutan, melainkan sebagai tempat dialog dan kebersamaan. Hal ini memungkinkan *ego* menjalankan fungsinya secara optimal, yakni menyeimbangkan kebutuhan individu dengan kenyataan sosial secara adaptif.

Di sisi lain, nilai kasih sayang, perhatian, dan kebiasaan saling menghargai yang terinternalisasi dalam keluarga mencerminkan keberadaan *superego* yang sehat. *Superego* tidak hadir dalam bentuk larangan atau rasa bersalah, tetapi sebagai landasan moral yang membentuk hubungan penuh empati. Diskusi tentang kegiatan sehari-hari, politik, dan buku menunjukkan bahwa nilai intelektual dan etis ditanamkan secara alami melalui interaksi keluarga.

Dalam perspektif psikologi sastra, kutipan ini berfungsi sebagai latar psikologis yang kontras dengan konflik batin yang dialami tokoh pada bagian lain teks. Kehangatan rumah dan keseimbangan *ego* yang ditampilkan di sini mempertegas tragedi psikologis ketika struktur kepribadian tokoh khususnya *ego* kelak terguncang oleh tekanan *superego* dan rasa bersalah. Dengan demikian, adegan sederhana ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh secara utuh.

(7) *Aku yang masih duduk di kursiku mengganggu cepat, tersenyum sama lebarnya dengan senyum milik Ibu tadi. Aku baru sadar, anak tengil ini benar-benar memiliki senyum yang sama seperti milik Ibu. Aku terenyuh dan hatiku kembali sakit satu kali lagi. (Berpayung Tuhan, 2025:63).*

Narasi (7) merepresentasikan kerja *ego* yang sedang melakukan refleksi emosional terhadap realitas yang dihadapi tokoh aku. Kesadaran akan kemiripan senyum antara anak dan sosok Ibu menunjukkan proses pengenalan (*recognition*) yang bersifat realistis, bukan dorongan naluriah maupun tuntutan moral. *Ego* berfungsi sebagai pengolah pengalaman batin, menghubungkan persepsi indriawi dengan respons emosional yang terkontrol.

Rasa terenyuh yang muncul tidak diekspresikan secara impulsif, melainkan melalui pengendapan perasaan yang halus. Hal ini menandakan bahwa *ego* mampu mengelola emosi

secara sadar, meskipun emosi tersebut bersifat menyakitkan. Senyum yang sama antara anak dan Ibu menjadi pemicu ingatan dan empati, yang kemudian diolah oleh ego menjadi kesadaran akan luka batin yang kembali terbuka.

- (8) *Dua tahun sudah berlalu sejak aku berusaha merenggut nyawaku sendiri. Setelah satu kali berjalan di jurang antara hidup dan mati, aku menjalani hidupku dengan sebaik-baiknya dan sekuat-kuatnya. Tak pernah barang sekalipun aku berpikiran untuk mati seperti sebelumnya, sebab wajah menyedihkan Ibu dan Bapak ketika pertama kali melihatku tersadar dari koma selama sepuluh tahun lalu benar-benar membuat hatiku hancur. (Berpayung Tuhan, 2025:246).*

Pernyataan (8) “dua tahun sudah berlalu sejak aku berusaha merenggut nyawaku sendiri” menandai titik balik penting dalam perkembangan psikologis tokoh aku. Pengakuan reflektif terhadap pengalaman masa lalu menunjukkan berfungsinya ego secara sadar dan rasional. Ego tidak lagi tenggelam dalam dorongan destruktif, melainkan mampu menilai peristiwa traumatis sebagai bagian dari pengalaman hidup yang telah dilewati dan diolah.

Ungkapan “aku menjalani hidupku dengan sebaik-baiknya dan sekuat-kuatnya” merepresentasikan penguatan ego yang berperan aktif dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Ego berfungsi sebagai pengelola realitas, mengarahkan tokoh untuk beradaptasi, bertahan, dan membangun kembali makna hidup setelah mengalami kondisi *liminal* antara hidup dan mati. Dalam konteks ini, ego tidak sekadar menengahi konflik batin, tetapi menjadi pusat pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlangsungan diri.

Di sisi lain, ingatan terhadap “wajah menyedihkan Ibu dan Bapak” memperlihatkan peran *superego* sebagai pengingat moral dan afektif. Rasa hancur hati yang muncul bukan lagi berupa rasa bersalah yang menekan, melainkan kesadaran emosional tentang dampak tindakan diri terhadap orang lain. *Superego* hadir sebagai sumber empati dan tanggung jawab, yang memperkuat keputusan tokoh untuk tidak kembali pada keinginan mengakhiri hidup.

Dalam perspektif psikologi sastra, kutipan ini merepresentasikan fase rekonstruksi kepribadian setelah krisis psikologis. Dorongan *id* yang sebelumnya bersifat destruktif berhasil dikendalikan, ego tampil dominan sebagai penopang kehidupan, dan *superego* berfungsi secara adaptif tanpa menimbulkan tekanan berlebihan. Pengarang dengan demikian menghadirkan proses penyembuhan batin tokoh secara implisit, memperlihatkan bahwa kesadaran akan cinta dan penderitaan orang terdekat dapat menjadi faktor protektif dalam pemulihan psikologis.

3) *Superego*

- (9) *“Bu, nanti kalau Mas Khalil sudah besar, Mas Khalil janji, Mas Khalil bakalan balas semua hal yang Ibu kasih untuk Mas Khalil. Mas Khalil juga janji bakalan buat Ibu sama Bapak senang terus, kita jalan ke tempat-tempat yang Ibu pengen datengin, ya? Kita beli barang yang Ibu pengin tanpa harus takut lihat harganya. Mas Khalil janji, Bu.” (Berpayung Tuhan, 2025:11).*

Pernyataan (9) tersebut merefleksikan dominasi *superego* dalam struktur kepribadian Khalil, yang ditandai oleh kuatnya internalisasi nilai moral dan norma sosial. Janji untuk membalas pengorbanan orang tua serta membahagiakan mereka menunjukkan berfungsinya hati nurani sebagai pengendali perilaku, sehingga tindakan tokoh diarahkan pada standar kebaikan dan kebajikan yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, peran ego tampak dalam cara Khalil mengelola dorongan emosional secara realistis. Keinginan untuk membahagiakan orang tua tidak diwujudkan dalam tuntutan impulsif, melainkan melalui orientasi pada masa depan yang rasional dan dapat diterima secara sosial. Dengan demikian, konflik batin tokoh mengalami pergeseran dari pemenuhan kebutuhan diri menuju komitmen moral, yang menandai proses pendewasaan psikologisnya.

- (10) *“Mas Khalil masih gagal, Bu. Mas Khalil juga tidak bahagia apalagi sehat. Sebab, untuk bernapas pun, Mas Khalil sudah tak bisa, Bu. Maafkan Mas Khalil.” (Berpayung Tuhan, 2025:57).*

Dalam kutipan (10) merepresentasikan kondisi konflik batin yang akut dalam struktur kepribadian tokoh Khalil. Ungkapan kegagalan, ketidakbahagiaan, dan permintaan maaf menunjukkan dominasi *superego* yang sangat kuat hingga bersifat menekan. *Superego* bekerja bukan hanya sebagai pengarah moral, melainkan sebagai sumber penilaian diri yang keras, sehingga tokoh memandang eksistensinya melalui ukuran keberhasilan dan kemampuan membalas pengorbanan orang tua.

Pernyataan “*untuk bernapas pun, Mas Khalil sudah tak bisa*” mengindikasikan runtuhnya fungsi *ego* dalam menghadapi realitas. *Ego* yang seharusnya menjadi penengah antara tuntutan *superego* dan kondisi nyata tubuh serta psikis tokoh tidak lagi mampu menjalankan perannya secara optimal. Akibatnya, tekanan moral dan rasa bersalah tidak terkelola, melainkan berubah menjadi keputusan yang bersifat destruktif terhadap diri sendiri.

Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini memperlihatkan bagaimana *superego* yang berlebihan dapat memicu penderitaan psikologis yang mendalam. Rasa bersalah dan penilaian diri sebagai individu yang “gagal” menandakan bahwa tokoh telah menginternalisasi tuntutan moral secara ekstrem. Permintaan maaf di akhir kutipan menjadi simbol penyerahan diri tokoh terhadap standar ideal yang tidak lagi sanggup ia penuhi.

- (11) “*Pak, maafin Mas Khalil, ya, Pak. Maaf kalau Mas Khalil merepotkan Bapak segininya... Mas Khalil janji bakal kuliah dengan baik, biar bisa cepat lulus terus dapat kerja yang baik, biar bisa balas kebaikan Bapak buat Mas Khalil. Makasih, ya, Pak, maafin Mas Khalil juga karena selalu jadi beban.*” (Berpayung Tuhan, 2025:11).

Kutipan (11) merepresentasikan dominasi *superego* dalam struktur kepribadian tokoh Khalil. Ungkapan permintaan maaf yang berulang, rasa bersalah, serta penilaian diri sebagai “beban” menunjukkan berfungsinya hati nurani secara intens. *Superego* tidak hanya mengarahkan perilaku tokoh pada standar moral, tetapi juga menekan dirinya dengan tuntutan ideal yang tinggi terhadap kewajiban sebagai anak.

Janji Khalil untuk kuliah dengan baik, cepat lulus, dan memperoleh pekerjaan yang layak merupakan manifestasi kerja *ego* yang berusaha mengelola tekanan *superego* secara realistis. *Ego* mengarahkan rasa bersalah tersebut ke dalam rencana konkret yang dapat diterima oleh realitas sosial, yakni pendidikan dan kerja sebagai sarana pembuktian diri. Dengan demikian, dorongan moral tidak diekspresikan dalam bentuk emosi semata, melainkan diolah menjadi komitmen yang rasional dan terstruktur.

Namun, kuatnya *superego* dalam kutipan ini juga memperlihatkan adanya konflik batin laten. Perasaan diri sebagai beban menandakan internalisasi norma pengorbanan orang tua yang berlebihan, sehingga tokoh menilai eksistensinya melalui ukuran manfaat dan balas jasa. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan bahwa *superego* tidak selalu berfungsi sebagai pengendali yang menenangkan, tetapi dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang memicu rasa rendah diri dan kecemasan.

Melalui penggambaran ini, pengarang berhasil menampilkan kedalaman psikologis Khalil sebagai tokoh yang dibentuk oleh rasa hutang budi dan tanggung jawab moral. Pergulatan batin yang dialaminya tidak lagi bersumber dari pemenuhan keinginan pribadi (*id*), melainkan dari tuntutan ideal diri yang ditetapkan oleh *superego*. Hal ini memperkuat karakter Khalil sebagai representasi individu yang mengalami pendewasaan psikologis, tetapi sekaligus terjebak dalam beban moral yang berat akibat kasih sayang dan pengorbanan orang tua.

Dari sudut pandang psikologi eksistensial, konflik yang dialami Khalil juga dapat dipahami sebagai krisis makna hidup sebagaimana dijelaskan oleh Viktor E. Frankl. Khalil tidak mampu menemukan nilai dan tujuan yang membuat hidupnya terasa bermakna, sehingga kehidupan yang seharusnya disyukuri justru dipersepsikan sebagai kehampaan. Kehilangan arah eksistensial ini selaras dengan pandangan (Turut & Riyanto, 2025) yang menyatakan bahwa kegagalan individu dalam menemukan makna hidup dapat menimbulkan kehampaan eksistensial dan keputusan mendalam. Dalam konteks ini, tindakan bunuh diri tidak hanya dipahami

sebagai bentuk keputusan emosional, tetapi juga sebagai simbol kegagalan eksistensial ketika manusia tidak berhasil menemukan alasan fundamental untuk tetap hidup. Orang yang melakukan percobaan bunuh diri menderita gangguan mental, tentu gangguan psikologis (Chariunisa, 2020)

Pencarian Makna Hidup

Kematian tidak menjadi akhir bagi Khalil, melainkan awal dari proses penyadaran diri. Setelah mengakhiri hidupnya, ia ditempatkan di sebuah ruangan misterius dengan layar besar yang menampilkan perjalanan hidupnya semasa hidup. Layar tersebut menjadi simbol cermin batin, di mana Khalil dihadapkan pada dirinya sendiri dan dipaksa memahami kembali arti setiap peristiwa hidupnya. Adegan ini mencerminkan proses introspeksi dan pencarian makna yang mendalam, introspeksi merujuk pada proses mengamati dan merenungkan pengalaman mental dan emosional seseorang. Melalui metode ini, orang dibantu mengenal pikiran, perasaan, niat, cara pandang dan sikap. (Sudarso, 2025). Melalui tayangan kehidupannya, Khalil menyadari bahwa hidupnya sebenarnya penuh dengan kasih dan makna, ia melihat ibunya menangis dalam penyesalan dan ayahnya yang tetap mendoakannya. Dari pengalaman metafisis ini, Khalil memahami bahwa makna hidup tidak terletak pada kesempurnaan, melainkan pada penerimaan dan rasa syukur, yang sejalan dengan temuan penelitian bahwa spiritualitas tidak hanya menjadi solusi personal tetapi juga sebuah pendekatan kolektif yang efektif dalam menghadapi tantangan hidup mereka. (Hutagalung et al., 2024)

Simbol "*Berpayung Tuhan*" dalam novel menggambarkan perlindungan Ilahi yang selalu menaungi manusia, bahkan dalam keterpurukan sekalipun. Payung menjadi metafora spiritual pelindung yang tidak menghapus hujan penderitaan tetapi menahan derasnya agar manusia tetap mampu berjalan. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa meditasi, refleksi, dan doa adalah beberapa contoh praktik spiritual yang dapat membantu individu dalam menjelajahi dimensi batin mereka, mengelola emosi, dan meningkatkan kesadaran diri (Ramadani Ibrahim, 2024). Melalui simbol ini, pengarang menegaskan bahwa Tuhan selalu hadir sebagai tempat berpulang makna, dan manusia hanya perlu membuka hati untuk menyadarinya. Di akhir cerita, Khalil diberi kesempatan untuk hidup kembali. Kebangkitannya menjadi simbol kelahiran kembali secara psikologis dan spiritual. Ia memilih memperbaiki hidupnya, memaafkan dirinya sendiri, dan memaknai hidup sebagai anugerah. Proses ini menunjukkan bahwa meskipun Khalil sempat gagal menemukan makna hidupnya, ia akhirnya mencapai transformasi eksistensial menemukan makna hidup yang sejati melalui refleksi spiritual yang mendalam.

Pesan Psikologis dan Spiritualitas

Melalui kisah Khalil, pengarang menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya iman, cinta, dan pemaknaan terhadap penderitaan. Novel ini menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu hidup bahagia tanpa menemukan makna di balik penderitaan yang dialami. Dalam kajian psikologi sastra berbasis eksistensial, ketika individu memaknai hidupnya dengan lebih berharga maka ia menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mempunyai tujuan lebih terarah, tugas dan pekerjaan sehari-hari menjadi sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri. (Nabilah et al., 2022). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Viktor E. Frankl yang menempatkan penderitaan sebagai sarana utama manusia dalam menemukan makna hidup.

Dari sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud, novel ini juga menunjukkan pentingnya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam menjaga stabilitas kejiwaan individu. Ketika *ego* tidak mampu menjalankan fungsi mediasi antara dorongan bawah sadar dan tuntutan moral, individu berpotensi kehilangan kendali psikologis dan terjerumus dalam konflik batin yang intens. Nilai moral merupakan suatu hal yang bermanfaat berharga sesuatu yang berkualitas baik dan buruk yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai pandangannya dalam hidup bermasyarakat dan berisi aturan-aturan yang mengatur langkah-langkah tingkah laku perbuatan dan kebiasaan manusia dianggap baik dan buruk oleh masyarakat (Sakinah et al., 2022). Penelitian psikologi sastra menunjukkan bahwa ketidakseimbangan struktur kepribadian Freud pada tokoh fiksi sering menekankan pentingnya kesatuan kepribadian, pikiran, perasaan dan

kegiatan semuanya diarahkan ke satu tujuan tunggal dan mengejar satu tujuan (Putri, 2018). Namun demikian, konflik tersebut dapat diredam melalui kesadaran spiritual yang berfungsi memperkuat ego dalam menghadapi tekanan superego. Khalil yang semula terperangkap dalam rasa bersalah akhirnya menemukan harmoni batin melalui pengampunan diri dan penerimaan cinta Ilahi, yang menandai proses pemulihan psikologisnya, dengan memberikan dukungan emosional ditunjukkan melalui ungkapan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. (Lukmania & Faizah, 2024).

Novel *Berpayung Tuhan* juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap manusia modern yang kehilangan hubungan dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tuntutan kesempurnaan, manusia modern kerap mengalami kehampaan batin dan krisis identitas. Psikologi sastra memandang fenomena ini sebagai refleksi alienasi eksistensial yang ditampilkan melalui konflik batin tokoh dalam karya sastra kontemporer (Purbajati & Hasan, 2024). Melalui tokoh Khalil, Jaquena Eden menegaskan bahwa hanya dengan kembali pada dimensi spiritual dan membangun relasi dengan Tuhan, manusia dapat menemukan makna sejati dari hidup dan penderitaan yang dialaminya.

Dengan demikian, perjalanan Khalil merefleksikan proses pencarian makna hidup yang bersifat universal, yaitu dari kebingungan menuju kesadaran, dari keputusan menuju keimanan, dan dari kehampaan menuju ketenangan spiritual. Novel ini menegaskan bahwa makna hidup tidak ditemukan di luar diri manusia, melainkan melalui relasi batin antara manusia, penderitaan, dan Tuhan sebagai pusat makna eksistensial, sebagaimana ditegaskan dalam kajian psikologi sastra yang menempatkan spiritualitas sebagai faktor utama transformasi kejiwaan tokoh (Nurafia & Tjahjandari, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikologi sastra terhadap novel *Berpayung Tuhan*, dapat disimpulkan bahwa tokoh Khalil merepresentasikan individu yang mengalami konflik psikologis dan eksistensial yang kompleks meskipun tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh cara individu memaknai diri, harapan, dan pengalaman hidupnya. Ketidaksesuaian antara realitas dan persepsi diri yang dialami Khalil memicu krisis harga diri, konflik batin, serta tekanan psikologis yang berujung pada keputusan.

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, konflik batin Khalil mencerminkan ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, di mana dominasi superego yang sarat tuntutan moral dan rasa bersalah menekan *ego* sehingga tidak mampu menjalankan fungsi mediasi secara optimal. Kondisi ini memperkuat konflik internal yang dialami tokoh dan berkontribusi pada munculnya dorongan destruktif. Sementara itu, dari sudut pandang psikologi eksistensial, pergulatan Khalil juga merupakan bentuk krisis makna hidup, yakni ketidakmampuan individu menemukan tujuan dan nilai hidup yang bermakna.

Melalui perjalanan spiritual pascakematian yang dialami Khalil, novel ini menampilkan proses refleksi dan transformasi eksistensial yang mendalam. Pengalaman metafisis, simbol "*Berpayung Tuhan*", serta kesempatan hidup kembali menjadi representasi kebangkitan psikologis dan spiritual tokoh. Khalil akhirnya mampu memaknai penderitaan, memaafkan dirinya sendiri, dan menemukan ketenangan batin melalui kesadaran akan kasih Ilahi. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam pemulihan psikologis dan pencarian makna hidup serta nilai moral.

Secara keseluruhan, novel *Berpayung Tuhan* tidak hanya menyajikan kisah individual tentang penderitaan dan keputusan, tetapi juga menyampaikan pesan universal mengenai pentingnya iman, refleksi diri, dan pemaknaan terhadap penderitaan sebagai jalan menuju kesadaran dan kedewasaan psikologis. Dengan demikian, karya ini dapat dipahami sebagai refleksi kritik terhadap manusia modern yang kehilangan makna hidup, sekaligus sebagai ajakan untuk kembali membangun relasi yang harmonis antara manusia, penderitaan, dan Tuhan sebagai pusat makna eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA.

- Alisya, A. N. (2025). *Pascatrauma Tokoh Utama Dalam Novel Things We Never Got Over Karya Lucy Score Alya*. 2(2016), 13–18.
- Arroissi, J., & Mukharrom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Universitas Darussalam Gontor Ponorogo*, 20(1), 112.
- Chariunisa, W. (2020). *Makna Hidup Pada Percobaan Bunuh Diri*. 2, 1–9.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, Dan Superego Pada Tokoh Kefiandira Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Fitriana, M. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel 00 . 00 Mawahdatul Fitriyana Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Hanif, S. I., & Widiyari, A. R. (2024). Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi Z. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(2), 139–146.
- Hutagalung, A., Marbun, R. C., Teologi, I., Teologi, M., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Spiritualitas sebagai Kekuatan di Masa Tua : Pendekatan Pastoral yang Membantu Lansia Menemukan Makna Hidup usia (lansia). Di Indonesia , menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase lansia meningkat tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan roha. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2.
- Izzun Naila Fithriyah. (2024). *Analisis Kausal Dinamika Psikologis (actual-ideal self-discrepancy) disertai Pemediasi Future Time Perspective dan Pemoderasi Willingness to Compromise dalam Memengaruhi Kompleksitas Career Decision-making Karyawan*. February, 4–6.
- Lukmania, & Faizah. (2024). Peran Dukungan Sosial dalam Pemulihan Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Scientia*, 9, 2655–3716.
- Murni Krisdamaiyanti Dohona, Haris Sutan Lubis, E. M. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 Nomor 1(2), Halaman 7762-7782.
- Nabilah, I. F., Safaria, T., & Urbayatun, S. (2022). Penderitaan, Penerimaan Diri dan Penemuan Makna Hidup pada Wanita Pengidap Kanker Payudara setelah Mastektomi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 191–201. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Noni, I. Y. (2024). StudiFenomenologis: PengalamanRemajaBroken Home. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 84–92.
- Nurafia, R., & Tjahjandari, L. (2022). Konstruksi Spiritualitas Tokoh Utama dalam Adaptasi Novel ke Film Rembulan di Wajahmu (2019). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 83–91. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6117>
- Politik, A. P. (2024). November 2024. *Oncology*, 3811, 42–45. <https://doi.org/10.46883/onc.2024.3811>
- Purbajati, H. I., & Hasan, Z. (2024). Pemikiran Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4143–4150. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6489>
- Putri, S. A. (2018). *Struktur Kepribadian Pada Tokoh Niyama Miyuki Dalam Novel Silence Karya Akiyoshi Rikako*. 1–20. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/166620/>
- Ramadani Ibrahim, D. (2024). Psikologi Spiritualitas Menyelami Dimensi Batin Manusia. *Psikologi*, 1(4), 1–12.
- Sakinah, N., Kamiri, K., & Anggraini, N. (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Balada Gimpul Karya Langit Kresna Hariadi. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1441>
- Sudarso, Y. (2025). Penerapan Metode Introspeksi dan Ekstrospeksi dalam Meningkatkan Kompetensi Penyuluh Agama. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 757.
- Turut, Y. R., & Riyanto, F. X. E. A. (2025). Penderitaan sebagai Pengalaman Eksistensial dalam Konsep Manusia Partisipan Menurut Gabriel Marcel. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 384–393. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.87589>
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal*

Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 2(2), 58-64.
<https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3918>